

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentitas suatu karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya yang ada. Selanjutnya, penelitian ini mengambil refrensensi dan memaparkan dari beberapa penelitian yang berwujud skripsi, dan jurnal sebagai refrensinya , yang seidkit banyak berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu tentang pendidikan karakter.

Pertama, Alfa Deti Wulandari (2013) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul, “*Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak dalam Keluarga Single di Dusun Gamplong 1 Sumber Rahayu Moyudan Sleman*”. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field Research*) yang berispat kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Penanaman Akhlak pada Anak dalam Keluarga *Single Parent* dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak dalam Keluarga *Single Parent* di Dusun Gamplong 1 Sumber Rahayu Moyudan Sleman. Hasil penelitian ini bahwa, Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak dalam Keluarga *Single Parent* di Dusun Gamplong 1 Sumber Rahayu Moyudan Sleman ini sudah sesuai dengan indikator yang diinginkan dan perkembangan serta pengetahuan anak semakin membaik dan anak tersebut dapat mempraktekkan dan dapat menerapkan apa yang diajarkan baik oleh Orang tua maupun lingkungan

sekitar. Letak perbedaannya, terlihat dari masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini masalah yang diangkat mengarah pada Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Anak dalam Keluarga *Single Parent* di Dusun Gamplong 1 Sumber Rahayu Moyudan Sleman, sedangkan masalah yang akan diteliti oleh peneliti mengarah pada Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Karakter Kejujuran di SMP Negeri 11 Yogyakarta. Letak persamaannya, masalah yang diteliti sama mengarah pada Penanaman Nilai-nilai Akhlak yang diantaranya yaitu kejujuran, menghormati Orang tua, disiplin, dan latihan pribadatan.

Kedua, penelitian Sriyadi (2014) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keagamaan di KKG PAI SD IV Patuk*". penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mencerminkan dan memberi contoh perilaku, tingkah laku yang berakhlak sehingga siswa mengikuti perilaku guru dan panutan dalam melakukan perbuatan. Selain upaya peningkatan akhlak dilaksanakan oleh Orang tua, untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di Kelompok Kerja Guru (KKG) pendidikan agama Islam SD IV Patuk Gunungkidul. Hasil penelitian adalah nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di Kelompok Kerja Guru (KKG) pendidikan agama Islam SD IV Patuk Gunungkidul meliputi 3 aspek yaitu: (1) aspek Aqidah akhlak meliputi Ikhlas beribadah, taat, menjaga dari sipat Hasud, membiasakan diri bersikap Tasamuh, Kooperatif, kerja keras. (2) aspek

Ibadah bagi anak Sekolah Dasar meliputi Tayamum dan Taharah, Shalat, Haji, Shiyam. (3) aspek Al-Qur'an Hadits bagi anak Sekolah Dasar meliputi Taman Pendidikan Al-qur'an dan peningkatan menghafal surah-surah pendek. Letak perbedaannya, dilihat dari tujuan penelitian tersebut, peneliti tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai keagamaan di Kelompok Kerja Guru (KKG) Pendidikan Agama Islam SD IV Patuk Gunungkidul. Sedangkan dari penelitian saya, bertujuan untuk mengetahui "Upaya Guru dalam Penanaman Karakter Kejujuran Peserta didik di SMP Negeri 11 Yogyakarta". Letak persamaannya, sama-sama mengarah pada upaya guru pendidikan agama Islam tersebut.

Ketiga, penelitian Rafiq Ridho (2015) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul "*Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah dan Mengatasi Prilaku Menyimpang Siswa MTs. Ma'arif NU 02 Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo*". Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan subyek penelitian guru pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan macam-macam prilaku menyimpang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta untuk mengetahui usaha guru pendidikan agama Islam dalam mencegah dan mengatasi prilaku menyimpang siswa MTs. Ma'arif NU 02 Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo dan hasil usaha yang dilakukan. Hasil penelitian ini adalah ada berbagai macam prilaku yang dilakukan siswa MTs. Ma'arif NU 02 Bruno diantaranya adalah membolos, membawa barang elektronik terlarang, pacaran yang melampaui batas, merokok,

terlambat, serta tidak sopan terhadap guru. Hal ini dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa sudah sangat efektif, karena siswa menjadi menjadi lebih baik dalam berperilaku sekitar 80% kasus terselesaikan dengan baik walaupun kasus penyimpangan yang ditangani tergolong berat. Letak perbedaannya, di lihat dari tujuan penelitian tersebut yang berjudul “Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah dan Mengatasi Prilaku Menyimpang Siswa MTs. Ma’arif NU 02 Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo” dan dari hasil penelitian tersebut. Sedangkan dari hasil penelitian saya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Karakter Kejujuran Peserta didik di SMP Negeri 11 Yogyakarta” dengan bertujuan untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam penanaman karakter kejujuran peserta didik. Letak persamaannya, tujuan dan hasil penelitiannya mengarah pada guru pendidikan agama Islam, adakah upaya atau usaha dari guru pendidikan agama Islam tersebut.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam pengertian dijelaskan bahwa upaya merupakan suatu usaha atau ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya) yang dilakukan oleh manusia dalam kegiatan

hidupnya untuk menggapai apa yang diinginkan, dalam bermacam-macam bentuk usaha dan permasalahan yang ingin dicapai (Sudaryati, 2010: 17).

Dengan sebuah pengertian upaya tersebut, penulis dapat mengetahui tujuan dari upaya tersebut yang berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dalam literatur kependidikan islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik (Sudaryati, 2010: 18).

Guru merupakan pengganti orang tua saat di Sekolah, peran guru sama halnya dengan peran orangtua dirumah. Di sekolah mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaiki kualitas pribadi peserta didik. Guru harus memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, innovator, teladan, pribadi, peneliti, aktor, evaluator, dan sebagai kulminator. Guru juga harus yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup

tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah (Mulyasa, 2011: 37).

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga disebut sebagai pahlawan. Namun, penghargaan terhadap guru ternyata tidak sebanding besarnya jasa yang telah diberikan. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya sangat jauh dari harapan (Naim, 2011: 1).

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *'alim, wara', shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang memilikinya. Sebagai guru, ia bertanggungjawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran langsung, tetapi juga dalam proses pembelajaran

berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat (Naim, 2011: 5).

Guru pendidikan agama Islam merupakan sosok pribadi yang menjadi idola dan teladan bagi siswa, yang menampilkan sosok pribadi muslim panutan, jujur, berpakaian bersih rapih, rendah hati, penyayang, disiplin, ramah, penolong, demokratis, berakhlak karimah. Dengan demikian, guru agama harus senantiasa hadir di kelas sebagai guru “baik” (Shaleh, 2005: 283).

Dalam melaksanakan tugas dan peranannya, guru yang profesional mempunyai kualifikasi personal tertentu. Ada beberapa ungkapan untuk melukiskan kualifikasi personal, diantaranya adalah:

a. Guru yang baik (*a good teacher*)

Baik dalam arti disini yaitu punya konotasi sifat/atribut-
atribut moral yang baik. Sifat-sifat diutamakan dari asumsi dasar bahwa manusia itu sejak lahir sudah membawa sifat-sifat yang baik, seperti jujur, setia, sabar, dan bertanggungjawab.

b. Guru yang berhasil (*a succesfull teacher*)

Seorang guru dikatakan berhasil bila dalam mengajar ia dapat menunjukkan kemampuannya sehingga tujuan-tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai oleh para siswa. Hal itulah, sebab setiap

guru yang mengajar harus dapat melihat dengan jelas tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

c. Guru yang efektif (*an effective teacher*)

Seorang guru disebut guru efektif bila ia dapat mendayagunakan waktu dan tenaga yang sedikit, tetapi mencapai hasil yang banyak. Guru yang pandai menggunakan strategi mengajar dan mampu menerapkan metode-metode mengajar secara berdayaguna akan disebut guru yang efektif (Naim, 2011: 39).

Jadi guru Pendidikan Agama Islam adalah sebuah rofesi yang memerlukan kemampuan khusus sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Dengan begitu pengertian guru agama islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik seara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Shaleh, 2005: 2).

Dengan demikian, pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia memperayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakannya ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan. (Shaleh, 2005: 5).

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Pendidikan Agama Islam adalah untuk memberikan “corak Islam” pada sosok lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memberikan materi/pengalaman yang berisi ajaran agama Islam, yang pada umumnya telah tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman (Thoha, 2004: 4).

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran

agama Islam dari sumber utamanya kita suci Alquran dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa (Shaleh, 2005: 7).

Pendidikan agama Islam yang kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib diikuti seluruh siswa yang beragama Islam pada semua satuan jenis, dan jenjang sekolah. Hal ini sesuai UUD 1945 yang menjamin warga negara untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya masing-masing. (Shaleh, 2005: 39).

Dari sekian pengertian diatas pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang sama, yakni agar peserta didik dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berkahlak mulia, dan proses dalam penanaman karakter kejujuran itu berdasarkan ajaran agama Islam.

4. Pendidikan Karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya 'mengukir'. Dari sini kemudian bisa memberikan gambaran mengenai apa yang dimaksud dengan karakter. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.

Berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu (Munir, 2010: 3).

Menurut *American Dictionary of the English Language* (2001) sebagaimana dikutip (Wibowo, 2013: 11) karakter itu didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seorang, yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada. Secara ringkas menurut *American Dictionary of the English Language*, karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Depdiknas (2008) dalam (Wibowo, 2013: 12) Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan sebagai tabiat, sipat-sipat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, dan simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Karakter tokoh dalam film berhubungan dengan para pemain khususnya yang menyangkut perwatakan pemain.

Dalam *Dorland's Pocket Medical Dictionary* (1968) dalam (Hidayatullah, 2010: 12) dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu; sejumlah atribut yang

dapat diamati pada individu. Sementara dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif.

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja unruk mengembangkan karakter yang baik, berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat. Menurut *Tadkiroatun Musfiroh* (2008), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, Kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Secara ringkas pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai: “*The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*” (Wibowo, 2013: 39).

Seara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan bai-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Wibowo, 2013: 41).

Adapun kreteria pribadi yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa,

secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Wibowo, 2013: 40).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu, serta yang membedakan dengan individu lain.

5. Kejujuran

Jujur atau bisa dikatakan dengan benar (sidiq) adalah memberikan informasi kepada orang lain berdasar keyakinan akan kebenaran yang dikandungnya. Informasi yang diberikan tidak sebatas melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu (Amin, 1995: 213). “kebenaran adalah menginformasikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, mengarah kepada cara berpikir yang positif” (Syukur, 2004: 274).

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang.

Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari (Naim, 2012: 132).

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Perilaku kejujuran ini didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya, baik itu dalam perkataan maupun perbuatan; baik terhadap dirinya sendiri maupun oranglain. Tanpa adanya kejujuran, manusia tidak mempunyai kebaikan di hadapan oranglain. Oleh karena itu, karakter kejujuran ini harus dibangun sejak anak berusia dini melalui proses pendidikan (Azzet, 2011: 89).

Penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan melalui kegiatan keseharian yang sederhana dan sebagai suatu kebiasaan, yaitu perilaku yang dapat membedakan milik pribadi dan milik oranglain. Kemampuan dasar untuk membedakan merupakan dasar untuk bersikap jujur. Oleh karena itu, dapat dikombinasikan dengan kebiasaan dan sopan santun dalam hal pinjam-meminjam. Apabila menggunakan barang hak milik oranglain, selalu memohon izin, dan setelah selesai harus mengembalikannya dan selalu mengucapkan terimakasih atas budi baiknya (Zuriah, 2007: 44).

Dari sekian uraian tentang kejujuran diatas, kejujuran merupakan sifat yang paling mendasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Sifat jujur harus ditanamkan dan dilatih sedini mungkin supaya

ketika kita berada di masyarakat kita bisa bersikap jujur dan dapat dipercaya oleh oranglain. Dan orang yang mempunyai sifat jujur akan dikagumi dan dihormati banyak orang. Karena orang yang jujur selalu dipercaya orang untuk mengerjakan suatu yang penting. Hal ini disebabkan orang yang memberi kepercayaan tersebut akan merasa aman dan tenang atau hubungan dengan orang lain pun akan menjadi baik dan harmonis.

6. Peserta Didik

Mappiare mengatakan “Peserta Didik”, kata itu mengandung aneka kesan. Ada orang berkata peserta didik merupakan kelompok yang biasa aja, tiada beda dengan kelompok manusia yang lain. Sementara pihak lain menganggap bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orangtua. Pada pihak lainnya juga menganggap bahwa remaja sebagai potensi manusia yang perlu dimanfaatkan. Tetapi, manakala remaja sendiri yang dimintai kesannya, maka mereka akan menyatakan yang lain. Mungkin mereka berbicara tentang ketaklukan, atau ketidak-perdulian orang-orang dewasa terhadap kelompok mereka. Atau mungkin ada pula remaja yang mendapatkan kesan bahwa kelompoknya adalah kelompok minoritas yang punya warna tersendiri, yang punya “dunia” tersendiri yang sukar dijamah oleh orang-orang tua. Tidak mustahil adanya kesan remaja bahwa kelompok adalah kelompok yang bertanggungjawab terhadap bangsa dalam masa depan (Mappiare, 1982: 11).

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebut demikian oleh karena peserta didik (tanpa pandang usia) adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi memiliki ciri khas dan otonomi, ia ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang

hidupnya. Ciri-ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.

Anak sejak lahir telah memiliki potensi-potensi yang ingin dikembangkan dan diaktualisasikan. Untuk mengaktualisasikannya membutuhkan bantuan dan bimbingan.

- b. Individu yang sedang berkembang.

Yang dimaksud dengan perkembangan disini ialah perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik secara wajar, baik ditujukan kepada diri sendiri maupun kearah penyesuaian dengan lingkungan. Sejak manusia lahir bahkan sejak manusia berada dalam kandungan ia berada dalam proses perkembangan. Proses perkembangan melalui suatu rangkaian yang bertingkat-tingkat. Tiap tingkat (fase) mempunyai sifat-sifat khusus. Tiap fase berbeda dengan fase lainnya. Anak yang berbeda fase bayi berbeda dengan fase remaja, dewasa, dan orangtua. Perbedaan-perbedaan ini meliputi perbedaan minat, kebutuhan, kegemaran, emosi, inteligensi, dan sebagainya. Perbedaan tersebut harus diketahui oleh pendidik pada masing-masing tingkat perkembangan tersebut. Atas dasar itu pendidikan dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.

Dalam proses perkembangannya peserta didik membutuhkan bantuan dan bimbingan. Bayi yang baru lahir secara badani dan hayati tidak terlepas dari ibunya, seharusnya setelah ia tumbuh berkembang menjadi dewasa ia sudah dapat hidup sendiri. Tetapi kenyataannya untuk kebutuhan perkembangan hidupnya, ia masih menggantungkan diri sepenuhnya kepada orang dewasa, sepanjang ia belum dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pada diri peserta didik ada dua hal yang menggejala:

- 1) Keadaannya yang tidak berdaya menyebabkan ia membutuhkan bantuan. Hal ini menimbulkan kewajiban orangtua untuk membantunya.
 - 2) Adanya kemampuan untuk mengambangkan dirinya, hal ini membutuhkan bimbingan. Orang tua berkewajiban untuk membimbingnya. Agar bantuan dan bimbingan itu menapai hasil maka harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Dalam perkembangan peserta didik ia mempunyai kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan. Pada diri anak ada kecenderungan untuk merdekakan diri. Hal ini menimbulkan kewajiban pendidik dan orang tua (si pendidik) untuk setapak demi setapak memberikan kebebasan dan pada akhirnya mengundurkan

diri. Jadi, pendidik tidak boleh memaksakan agar peserta didik berbuat menurut pola yang dikehendaki pendidik. Ini dimaksud agar peserta didik memperoleh kesempatan memerdekakan diri dan bertanggungjawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri. Pada saat ini si anak telah dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri (Tirtarahardja dan Sulo, 2005: 52).

Dari beberapa uraian diatas mengenai pengertian peserta didik, didalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut. Sehingga agar seorang pendidik mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian dan dapat mempertanggungjawabkan sikapnya, maka seorang pendidik harus mampu memahami peserta didik beserta segala karakteristiknya.